

MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU MADRASAH MELALUI PELATIHAN PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH

Rispawati*, Edy Herianto

Program Studi PPKN Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas mataram

*Email: rispa64@gmail.com

Abstrak - Tujuan pengabdian ini adalah memberikan guru madrasah bekal kemampuan dan keterampilan untuk menulis karya tulis ilmiah sebagai bagian penting mewujudkan guru profesional. Target akhir adalah meningkatnya kemampuan guru madrasah dalam menyusun karya ilmiah, dengan indikator tersusunnya artikel ilmiah/proposal penelitian yang dihasilkan peserta di akhir kegiatan. Metode yang dikembangkan berupa latihan teknis penulisan karya ilmiah bagi guru madrasah (MI, MTs., MA se Kota Mataram) dengan latihan dan praktik penugasan. Melalui metode ini, guru madrasah diberikan pengetahuan konseptual tentang karya tulis ilmiah dan tugas praktik untuk menyusun artikel ilmiah/proposal penelitian tindakan kelas dengan bimbingan dan pendampingan dari dosen. Setelah diberikan praktik penugasan dan pembimbingan dan pendampingan secara intensif, maka terjadi proses yang partisipatif antara guru dan dosen dalam mengembangkan penulisan karya ilmiah. Proses ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan pengalaman untuk mewujudkan guru madrasah yang professional, khususnya dalam penulisan karya ilmiah.

Kata Kunci: karya tulis ilmiah, profesionalisme, guru madrasah

LATAR BELAKANG

Guru pada hakekatnya adalah insan cendikia yang memiliki tugas utama dalam bentuk tiga hal, yakni mendidik, mengajar, dan melatih. Dalam menjalankan tugasnya itu, para guru memiliki kesempatan yang begitu luas untuk menuliskan kinerjanya dalam bentuk karya tulis ilmiah, baik yang dipublikasikan maupun tidak. Melalui publikasi ilmiah itu, seluruh pengalaman guru maupun pemikirannya dapat disajikan secara sistematis berdasarkan sistematika ilmiah yang telah ditentukan dan diakui secara ilmiah secara umum. Publikasi ilmiah atas karya tulis ilmiah merupakan wahana yang tepat untuk mensosialisasikan karya ilmiah para guru terhadap khalayak umum, sehingga orang lain dapat mengetahui secara jelas kinerja guru dan tanggungjawabnya secara riil di kelas maupun sekolah.

Di tingkat sekolah umum, barangkali para gurunya telah dibiasakan dengan penulisan karya ilmiah atas kinerjanya sehari-hari baik di dalam maupun luar kelas. Namun, sebaliknya tidak demikian halnya di tingkat madrasah. Pada umumnya, para guru madrasah masih

belum terbiasa dengan menulis karya ilmiah. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh Herianto (2008, 2012) di madrasah menunjukkan adanya penegasan atas pernyataan tersebut. Meski para guru madrasah telah menyelesaikan jenjang pendidikannya S1, namun mereka mengakui adanya kekurangpahaman mereka atas karya ilmiah secara hakiki. Selama ini guru madrasah telah menempun jalur pendidikan S1, namun pengalaman yang diperolehnya dalam menyusun karya ilmiah hanya dalam bentuk penyusunan skripsi. Itupun diakui oleh mereka dalam penyusunannya belum dilakukan secara tepat dan optimal.

Masih lemahnya kebiasaan guru madrasah dalam menyusun karya ilmiah sangat dirasakan oleh guru-guru di Kabupaten Lombok Tengah. Hasil wawancara yang dilakukan oleh Herianto (2014) dengan beberapa guru MI dan MTs. di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah menunjukkan adanya pengakuan guru atas masih lemahnya keterampilan mereka untuk menyusun karya ilmiah. Bahkan sebagian besar guru mengakui tidak pernah menulis karya

ilmiah selain menyusun skripsi saat menyelesaikan jenjang pendidikan S1 di perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi agama Islam. Atas dasar informasi dari studi ini, tentu saja perlu segera dicarikan jalan keluar yang paling tepat sesuai keinginan mereka sebagai guru yang seharusnya menjalankan tugas dalam mendidik, mengajar, dan melatih.

FKIP Universitas Mataram FKIP UNRAM sebagai satu-satunya LPTK negeri di Propinsi NTB tentu memiliki tanggungjawab yang jelas dalam rangka turut serta membantu lembaga pendidikan di Kota Mataram. Sebagaimana diketahui bahwa alumni FKIP UNRAM justru sangat mewarnai keberadaan madrasah selama ini di seluruh kabupaten di Propinsi NTB. Kota Mataram merupakan kabupaten yang memiliki jumlah madrasah cukup banyak di Provinsi NTB. Sebagian besar madrasah yang ada adalah swasta yang keberadaannya masih jauh dari kelayakan. Sangat dibutuhkan bantuan pengembangan dari semua pihak, tidak terkecuali FKIP UNRAM (Herianto, 2014).

Untuk memenuhi harapan, agar guru madrasah di Kota Mataram mampu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang hakekat karya tulis ilmiah/penelitian ilmiah, maka upaya sistematis dan komprehensif harus segera dilakukan. Upaya ini dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan. Pelatihan merupakan aktivitas tepat yang kemungkinannya sangat cocok untuk mengatasi kelemahan dan kekurangan yang dialami/dihadapi oleh guru madrasah dalam hal penyusunan karya ilmiah (Kanwil Kemenag Provinsi NTB, 2014). Melalui kegiatan ini, guru madrasah bukan hanya diajak secara aktif untuk memahami konsep dasar karya tulis ilmiah. Akan tetapi lebih dari itu, guru secara aktif/partisipatif diwajibkan untuk terlibat dalam setiap aktivitas penulisan karya ilmiah. Melalui kegiatan pelatihan penulisan karya

ilmiah, guru tidak lagi hanya sebagai obyek kegiatan. Lebih dari itu, guru justru sebagai subyek penting kegiatan. Guru memperoleh peluang secara luas untuk berperan aktif dalam memahami konsep dasar penulisan karya ilmiah/penelitian ilmiah dan sekaligus mempraktikannya dalam bentuk menyusun karya ilmiah/proposal penelitian, khususnya dalam format Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

METODE PELAKSANAAN

Untuk melaksanakan seluruh rancangan tahapan kegiatan, Tim pengabdian menggunakan pendekatan kualitatif (Kusmayardi & Sugiarto, 2000) dengan metode praktik penugasan. Melalui metode ini, guru-guru madrasah diberikan konsep dasar karya tulis ilmiah. Setelah pembahasan konsep dasar, mereka diberikan tugas praktik untuk menyusun artikel ilmiah/proposal penelitian di bawah bimbingan Tim Dosen. Melalui pembimbingan dan pendampingan secara intensif, maka pada akhir kegiatan diperoleh produk pelatihan sebagaimana diharapkan. Dengan menggunakan pendekatan dan metode yang ada, seluruh guru melakukan aktivitas secara partisipatif meliputi analisis hasil pendalaman studi pendahuluan, merancang kegiatan, melaksanakan kegiatan, evaluasi pasca kegiatan, penyusunan laporan, dan penulisan artikel ilmiah untuk publikasi. Untuk memperoleh data, tim mengembangkan instrumen dengan basis indikator-indikator yang sesuai dengan kajian pustaka. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PTK pada hakikatnya merupakan cara ilmiah yang digunakan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya. Di dalam PTK, guru mengidentifikasi kekurangan dan kelemahan pembelajaran yang dilaksanakannya untuk

kemudian merencanakan tindakan yang akan dilakukan dalam rangka perbaikan secara berkelanjutan. Dengan cara ini, PTK merupakan penggunaan metode ilmiah dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Format PTK tidak jauh berbeda dengan jenis penelitian lainnya, yang dimulai dari perumusan latar belakang masalah, perumusan masalah dan cara pemecahan, tujuan dan manfaat penelitian, *state of the art* berdasarkan kajian kepustakaan, hipotesis tindakan bila diperlukan, dan penjelasan tentang mekanisme penelitian. Dalam latar belakang masalah, guru harus mengungkapkan dengan jelas kondisi ideal yang dibandingkan dengan kondisi nyata pembelajaran yang dilaksanakannya. Setelah itu guru mengeksplisitkan alternatif solusi yang hendak diterapkannya sebagai langkah untuk mengatasi masalah pembelajaran. Oleh sebab itu, PTK selalu berkaitan dengan kemampuan guru untuk melakukan refleksi dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran yang dialaminya. Secara teori, beberapa cara yang bisa digunakan untuk mengidentifikasi masalah adalah melakukan perbandingan antara realitas yang ada dengan keadaan yang seharusnya. Yang menjadi standar idealitas itu adalah pendapat umum (*common sense*), teori, kebijakan pemerintah, riset terdahulu, pengalaman, dan gabungan dari hal tersebut (Ary *et al.*, 2007).

Setelah dilakukan observasi dalam rangka pemetaan masalah awal kondisi guru madrasah sasaran kajian ini terhadap kemampuannya dalam bidang karya ilmiah, khususnya PTK dijabarkan pada bagian berikut:

1. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Hasil studi pendahuluan terhadap kondisi madrasah, khususnya yang berkaitan dengan penulisan karya ilmiah menunjukkan bahwa:

- Guru madrasah mitra belum memiliki pemahaman yang komprehensif tentang penulisan karya ilmiah/proposal penelitian

pendidikan.

- Kurang komprehensifnya pemahaman ini berakibat pada ketidakberanian mereka dalam menulis karya ilmiah/proposal penelitian pendidikan.
- Dalam jangka pendek, madrasah tidak dapat menuliskan ide/gagasan secara ilmiah atas kinerjanya sehari-hari dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai guru, yakni mendidik, mengajar, dan melatih siswa/siswi madrasah.
- Pada jangka panjang, madrasah ini tidak mampu mewujudkan pendidikan yang berkualitas sebagaimana ditandai dengan terwujudnya karya ilmiah atas pengalaman dan kinerja guru sehari-hari di madrasah.
- Hal ini akan berakibat pada hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang berdampak pada pindahnya siswa-siswi dari madrasah ke sekolah umum.
- Jika hal itu sampai terjadi, maka tamatlah riwayat lembaga pendidikan yang menjadi penopang penting penyelenggaraan pendidikan di Kota Mataram secara keseluruhan pada umumnya.

Setelah berhasil mengidentifikasi masalah, langkah selanjutnya adalah kegiatan perumusan masalah. Rumusan masalah yang baik harus memenuhi kriteria *feasible* atau terjangkau dengan keterbatasan sumber daya yang dimiliki peneliti, baik berupa biaya, alat, dan waktu; jelas atau tidak menimbulkan multiinterpretasi; signifikan atau masalah yang akan diteliti itu memberikan kontribusi yang jelas dan signifikan baik secara praktis maupun teoritis; dan bersifat etis atau tidak melanggar norma-norma etika (Sugiyono, 2009). Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti dalam PTK menawarkan langkah konkret yang akan ditempuhnya untuk mengatasi masalah tersebut.

Setelah rumusan masalah dan cara pemecahannya dijelaskan, selanjutnya guru menjelaskan tujuan dan manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian itu. Idealnya, tujuan dan manfaat penelitian harus konsisten dengan masalah yang akan diteliti. Sebab, salah satu kriteria yang menentukan kualitas PTK atau penulisan ilmiah lainnya adalah kemanfaatan yang bisa diperoleh darinya. Tujuan penelitian berkaitan dengan hasil yang akan diperoleh melalui penelitian itu. Sedangkan manfaat berkaitan dengan kemungkinan nilai guna yang bisa didapatkan dari hasil penelitian itu.

Berdasarkan seluruh hasil dan identifikasi permasalahan pada kegiatan ini, Tim mengajukan upaya untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Tim bersama-sama guru madrasah melakukan upaya sistematis untuk menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi masih belum optimalnya kemampuan mereka dalam memahami karya ilmiah dalam bentuk PTK. Adapaun solusi yang ditawarkan sebagai berikut:

2. Solusi yang Ditawarkan

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru madrasah, disusunlah kerangka solusi pemecahan sebagai berikut:

- Menyepakati perlunya tindak lanjut atas temuan permasalahan dari kegiatan studi pendahuluan.
- Pembahasan secara bersama-sama untuk menyusun tahapan kegiatan pemecahan masalah dengan memperhatikan potensi lokal saat implementasi program.
- Mengidentifikasi kemampuan kognisi seluruh guru madrasah dalam rangka menyusun karya ilmiah/proposal penelitian pendidikan.
- Mengidentifikasi sarana belajar yang dimiliki madrasah dalam rangka untuk mendukung pengembangan ide/gagasan guru di bidang penyusunan karya ilmiah/proposal penelitian pendidikan.

- Memilih pelatihan sebagai strategi pengembangan kemampuan dan keterampilan guru-guru madrasah dalam penyusunan karya ilmiah/proposal penelitian pendidikan.
- Menyelenggarakan pelatihan yang diikuti oleh seluruh guru madrasah dengan metode andragogi yang lebih mengedepankan partisipasi aktif peserta untuk menyusun karya ilmiah/proposal penelitian pendidikan.
- Evaluasi kinerja peserta dan mengumpulkan seluruh hasil kerja peserta berupa artikel ilmiah/proposal penelitian pendidikan.

Sebagai bagian dari kerja ilmiah, PTK membutuhkan dukungan teori untuk menempatkan persoalan dalam kerangka ilmiah. Untuk itu, seorang peneliti harus membangun kerangka berfikir berdasarkan teori yang ada. Bangunan teori yang tepat akan memudahkan peneliti merumuskan definisi operasional variabel yang akan dikaji dan pada saat yang sama membantunya membangun kerangka berpikir yang baik. Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting (Sugiyono, 2009). Dengan kerangka berfikir yang didasarkan pada teori yang tepat, peneliti dapat menjelaskan secara teoritis pertautan antara satu variabel penelitian dengan variabel yang lainnya. Melalui cara ini, peneliti membangun model yang akan diuji melalui penelitian yang akan dilakukannya.

Erat kaitannya dengan kerangka berpikir adalah hipotesis, yakni jawaban sementara terhadap masalah penelitian (Sugiyono, 2009). Kegunaan hipotesis dalam penelitian adalah menentukan proses pengumpulan data seperti metode penelitian, instrumen yang harus digunakan, sampel atau sumber data, dan teknik analisis data (Sudjana, 2009). Dengan kata lain, hipotesis bisa mengarahkan peneliti kepada fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya. Ciri-ciri hipotesis yang baik

adalah: memiliki daya penjabar sehingga siapapun yang membaca hipotesis itu memiliki gambaran tentang jawaban yang diharapkan oleh peneliti; menyatakan hubungan yang diharapkan ada di antara variable-variabel yang akan diteliti; harus dapat diuji sehingga penelitian berfokus pada upaya untuk menguji hipotesis; dan dinyatakan dengan sederhana dan ringkas mungkin (Ary *et al.*, 2007).

Komponen PTK yang juga tidak kalah penting adalah penjelasan variable-variabel yang hendak diteliti. Variabel adalah ciri dari individu, obyek, gejala, atau peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif maupun kualitatif (Sudjana, 2009). Karena ciri dari individu, gejala, atau peristiwa yang akan diteliti berbeda, maka variable juga bisa didefinisikan sebagai atribut, atau sifat, atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Penentuan variable yang akan diteliti didasarkan pada masalah yang dinyatakan dalam rumusan masalah. Dengan demikian, variable penelitian harus konsisten dengan masalah penelitian. Agar memudahkan pengumpulan data, variable harus dijelaskan secara operasional. Dengan cara ini, variabel yang merupakan gambaran abstrak tentang atribut suatu gejala bisa diukur secara obyektif.

Pada bagian selanjutnya, peneliti PTK harus menjelaskan tentang metode penelitian yang akan digunakannya. Bahasan tentang metode penelitian itu mencakup pendekatan penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, serta metode analisis data. Pendekatan penelitian berkaitan dengan model yang akan digunakan dalam mengumpulkan data. Berdasarkan jenis datanya, pendekatan penelitian dibedakan menjadi model kuantitatif, model kualitatif, dan gabungan dari keduanya. Jenis data kuantitatif adalah jenis data berupa angka-angka atau kualitas yang

dikuantitatifkan. Sedangkan, data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema, atau gambar (Sugiyono, 2009).

Dalam teori penelitian, ada berbagai macam metode yang bisa digunakan seperti wawancara, observasi, dokumentasi, kuesioner atau angket, tes, dan lain sebagainya. Pemilihan metode pengumpulan data tergantung dari tujuan penelitian, jenis data yang dibutuhkan, serta pertimbangan-pertimbangan lainnya. Pada pokoknya, kualitas data akan sangat mempengaruhi kualitas penelitian. Mengingat kualitas data sangat tergantung dari teknik pengumpulan datanya, maka penulis skripsi harus menyesuaikan teknik pengumpulan data yang akan digunakannya dengan tujuan penelitiannya, jenis data yang ia butuhkan, serta model analisis yang akan ia gunakan.

3. Capaian Kegiatan

Upaya yang dilakukan oleh Tim dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru madrasah di bidang karya ilmiah adalah melalui penguatan konsep karya ilmiah dalam bentuk PTK. Penguatan konsep diberikan melalui kegiatan pelatihan dalam bentuk membahas konsep dan penugasan praktik. Pada kegiatan awal, Tim melakukan *pretest* kepada 30 orang guru marasah peserta kegiatan. Pada akhir kegiatan, Tim juga melakukan *posttest* dengan menggunakan instrument yang sama untuk mengetahui sejauhmana perubahan kemampuan konseptual mereka selama proses pelatihan berlangsung.

Hasilnya menunjukkan bahwa *pretest* sebesar 30% peserta (9 orang dari 30 peserta yang ada) telah memiliki kemampuan konsep karya ilmiah dalam bentuk PTK, sedangkan sisanya 70% (21 orang) belum memiliki kemampuan konseptual yang memadai.

Atas dasar hasil di atas, Tim melakukan pembahasa materi pelatihan. Materi-materi pelatihan yang dibahas, meliputi: Hakekat PTK; Ruang Lingkup PTK, dan Sitimatika PTK. Pada akhir pembahasan, guru diberikan tugas

praktik untuk mengimplementasikan konsep PTK dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan situasi dan kondisi riil yang dialami oleh guru madrasah. Pada saat *posttest*, diperoleh data bahwa sebesar 80% peserta (24 orang dari 30 peserta yang ada) telah memiliki kemampuan konsep karya ilmiah dalam bentuk PTK, sedangkan sisanya masih ada 20% (6 orang) belum memiliki kemampuan konseptual yang memadai.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa selain penguatan konsep, peserta pelatihan juga diberikan penguatan melalui praktik-praktik tugas. Hal ini dimaksudkan untuk melatih peserta agar mampu mengimplementasikan konsep kedalam rancangan nyata model penelitian yang dikembangkan sesuai dengan format PTK. Pada bagian inipun, Tim juga melakukan kegiatan *pretest* pada awal sebelum pelatihan dan *posttest* pada akhir pelatihan.

Hasilnya menunjukkan bahwa *pretest* sebesar 25% peserta (7 orang dari 30 peserta yang ada) telah memiliki kemampuan praktik menyusun draft *outline* PTK, sedangkan sisanya 75% (23 orang) belum memiliki kemampuan praktik menyusun draft *outline* PTK yang memadai. Pada saat *posttest*, diperoleh data bahwa sebesar 77% peserta (33 orang dari 30 peserta yang ada) telah memiliki kemampuan praktik menyusun draft *outline* PTK, sedangkan sisanya masih ada 23% (7 orang) belum memiliki kemampuan praktik menyusun draft *outline* PTK yang memadai.

Seluruh peserta mengikuti secara seksama pembahasan materi, mulai dari pengkajian konsep dasar kemudian dilanjutkan dengan pendalaman materi secara komprehensif. Pada kegiatan akhir, seluruh peserta melakukan aktivitas latihan-latihan praktis sebagai wujud untuk pemenuhan tagihan-tagihan pelatihan. Hasil akhir sebagai dampak adanya peningkatan pemahaman guru madrasah dalam menyusun karya tulis ilmiah

berupa terselesainya rancangan sederhana PTK.

Pada akhir seluruh kegiatan, Tim mencoba bertanya secara bebas dengan seluruh peserta tentang tanggapannya terhadap salah satu persyarat guru profesional adalah memiliki pemahaman yang tepat tentang karya ilmiah dan sekaligus mempraktikkannya. Hasilnya menunjukkan bahwa 20 orang (67%) guru madrasah menganggap bahwa karya ilmiah dalam bentuk PTK dianggap penting, namun perlu waktu khusus dan akan menindaklanjutinya. 10 orang (33%) guru madrasah menganggap penting baginya menguasai karya ilmiah dalam bentuk PTK, namun belum merasa perlu menindaklanjutinya. Pada bagian lain, pendapat berbeda diungkapkan oleh 8 orang (27%) guru madrasah menganggap penting karya ilmiah dalam bentuk PTK, namun dirinya belum merasakan manfaat yang jelas jika hal itu dikuasainya. Bahkan, ada 5 orang (17%) guru madrasah memandang bahwa karya ilmiah dalam bentuk PTK adalah sesuai yang tidak penting dan manfaatnya pun belum jelas.

Beragamnya pendapat guru tentang pentingnya karya ilmiah dalam bentuk PTK, menunjukkan bahwa guru madrasah belum memiliki kesepahaman yang komprehensif tentang hakekat PTK dan manfaat yang diperolehnya jika suatu ketika memahami dengan baik konsep tersenut dan mengimplementasikannya dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Hal inilah yang mendorong Tim agar kegiatan pelatihan ini perlu dilakukan secara berkelanjutan, agar guru madrasah yang telah memahami konsep dan praktik tetap menjaganya dan sekaligus mendorong guru lain yang belum tertarik memahami karya ilmiah dalam bentuk PTK dapat terdorong untuk turut belajar bersama.

Pelatihan karya ilmiah sebagai wahana untuk mengembangkan profesionalisme guru di bidang karya tulis ilmiah perlu dilakukan secara

berkesinambungan. Hal ini seiring dengan [erubahan kebutuhan di persekolahan dari waktu ke waktu. Perkembangan muatan mata pelajaran dan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong seluruh pihak harus memiliki kesadaran yang kuat bahwa karya ilmiah merupakan hasil pemikiran, ide dan gagasan guru selama menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan pelatihan ini, terdapat dua faktor penting yakni pendorong dan penghambat yang perlu diperhatikan secara seksama agar tujuan dan target kegiatan dapat terpenuhi, sebagai berikut:

4. Faktor Pendukung

Setelah dilakukan evaluasi secara internal seluruh proses kegiatan pelatihan, maka Tim dapat merumuskan beberapa faktor pendukung di antaranya:

- Tersedianya materi pelatihan di awal kegiatan telah memberikan informasi dini kepada peserta terkait pembahasan alat evaluasi autentik. Hal ini didukung dengan tersedianya sarana-prasarana yang representatif, seperti LCD, papan tulis, meja kursi, dan tempat pelatihan menjadi wahana yang representatif bagi peserta dan Tim dalam membahas konsep dasar dan latihan-latihan tugas.
- Antusiasme peserta mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Hal ini dapat dimengerti, mengingat seluruh peserta adalah guru-guru pilihan dari berbagai madrasah. Guru madrasah yang dijadikan peserta adalah orang-orang yang memiliki semangat kuat untuk belajar secara sungguh-sungguh. Melalui persyaratan seperti ini, nantinya peserta alumni pelatihan dapat dijadikan sebagai penggerak di masing-masing madrasah.
- Kesanggupan peserta untuk menularkan pengalaman pelatihan kepada guru-guru lain di masing-masing madrasah ataupun KKM. Melalui pola ini, nantinya masing-masing guru memiliki tanggungjawab lanjutan

dalam mengembangkan diri dan lingkungan sekolahnya agar seluruh guru nantinya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menyusun alat evaluasi autentik.

5. Faktor Penghambat

Apabila dicermati secara seksama, sesungguhnya tidak ditemukan penghambat yang berarti. Namun demikian pelaksanaan kegiatan yang bertepatan pada masa pasca gempa bumi di Mataram, sedikitnya telah mengakibatkan kehadiran peserta tidak tepat pada waktunya. Namun hal ini dapat diatasi dengan menambah alokasi kegiatan pelatihan, sehingga seluruh materi dapat dibahas dan dipraktikkan secara tuntas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari seluruh uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Karya ilmiah merupakan hal yang jarang dikerjakan oleh guru, khususnya di madrasah. Pada sisi lain, guru menyadari bahwa salah satu tugas mereka adalah mengembangkan gagasannya di bidang pendidikan dalam bentuk karya ilmiah. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dalam menyusun karya ilmiah.
2. PTK pada hakikatnya merupakan cara ilmiah yang digunakan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya. Di dalam PTK, guru mengidentifikasi kekurangan dan kelemahan pembelajaran yang dilaksanakannya untuk kemudian merencanakan tindakan yang akan dilakukan dalam rangka melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Jika hal ini dilakukan secara berkesinambungan, maka guru akan dapat menunjukkan kinerjanya secara profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D., Jacobs, L.C., & Razavieh, A. 2007. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan. Penerjemah oleh Arief Furchan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herianto, E. 2008. Kajian Potensi Madrasah dan Sekitarnya sebagai Bahan Penyusunan Kurikulum Muatan Lokal. *Laporan Penelitian*. Mataram: Yayasan Nusatenggara Centre.
- Herianto, E. 2012. Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Lokal untuk Mewujudkan Paradigma Baru pada Pembelajaran PKn MI Se Kota Mataram. *Laporan Penelitian*. Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Herianto, E. 2014. Studi tentang Guru-Guru MI dan MTs. di Pulau Lombok: Identifikasi Potensi, Masalah, peluang, dan Tantangan yang Dimilikinya. *Laporan Penelitian*. Mataram: Sub National Implementation Partner (SNIP)-NTB.
- Herianto, E., Dahlan, Soeparno, D.B. 2014. Pengembangan Model Implementasi Kurikulum 2013 di Kelompok Kerja Madrasah Tsanawiyah Wilayah Desa Tanak Awu Kecamatan Pujut Kota Mataram. *Laporan Pengabdian Masyarakat*. Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Kanwil Kemenag Propinsi NTB. 2014. Kinerja Guru Madrasah. *Laporan Tahunan*. Mataram: Kanwil Kemenag NTB.
- Kusmayardi & Sugiarto, E. 2000. *Metodologi Penelitian dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjana, N. 2009. Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah. Bandung; PT. Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.